

Dinamika Media Sosial: Mengungkap Interaksi Netizen dan Mendorong Perilaku Bertanggung Jawab di Indonesia

Pasya Padika Rasendriya^{*1}, Verynan Nuzuha², Muhammad Rafly Wijanarko³, Olive Tiar Agnesia Bonita⁴

^{1,2,3,4}Hubungan Masyarakat, FISIP, UPN Veteran Yogyakarta, Sleman DIY
e-mail: padikapasya@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received

December 10th, 2023

Revised

June 24th, 2024

Accepted

June 24th, 2024

Published

June 30th, 2024

Abstrak

Penelitian ini berpijak pada teori penilaian sosial dari berbagai kanal media sosial, seperti Instagram, TikTok, Facebook, Twitter dan sebagainya, dari masing masing aplikasi tersebut tentunya mempunyai karakteristik dan sikap pengguna yang berbeda beda dalam hal menggali dan menanggapi suatu fenomena di dalam nya. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam terkait bagaimana interaksi netizen Indonesia di media sosial tercermin, dengan fokus pada perubahan dinamika interaksi seiring perkembangan media sosial yang nantinya pada penelitian ini akan memberikan manfaat mengenai mendorong kesadaran masyarakat terhadap dampak interaksi online, baik positif maupun negatif, dan mempromosikan perilaku yang lebih bertanggung jawab di media sosial. Data yang diambil dari penelitian ini melalui penyebaran angket yang nantinya akan menjadi sampel penelitian. Etika dalam bermedia sosial sangat diperlukan seperti layaknya kehidupan bermasyarakat, namun, hal ini banyak diacuhkan oleh sebagian masyarakat, maka tidak sedikit masyarakat yang terkena dampak berita bohong atau hoax, maka dari itu diperlukan etika dan kewaspadaan dalam bermedia sosial.

Kata Kunci: Interaksi netizen, media sosial, etika media sosial.

PENDAHULUAN

Dinamika media sosial telah menjadi fenomena yang signifikan dalam transformasi budaya dan komunikasi di seluruh dunia. Media sosial menyediakan platform interaktif yang memungkinkan individu dan kelompok untuk berbagi informasi, berkomunikasi, dan terlibat dalam berbagai cara. Dalam lima ratus kata ini, kita akan membahas beberapa aspek kunci dari dinamika media sosial yang mencakup pengaruhnya pada individu, dampaknya pada masyarakat, serta tantangan dan peluang yang dihadapi. Media sosial memainkan peran sentral dalam membentuk pandangan dan perilaku individu. Platform ini memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan teman-teman, keluarga, dan bahkan orang asing, membentuk komunitas daring yang melintasi batas geografis. Dengan menyediakan ruang untuk berbagi pandangan, ide, dan pengalaman, media sosial memiliki dampak besar pada pemahaman kita tentang identitas dan budaya. Namun, seiring dengan keuntungan ini, muncul juga risiko terkait privasi dan masalah keamanan yang

perlu diperhatikan.

Dalam masyarakat, media sosial memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk opini publik dan menyebarkan informasi. Kecepatan dan jangkauan media sosial memungkinkan berita atau tren viral menyebar dengan cepat, menciptakan efek domino yang mempengaruhi persepsi masyarakat. Keterlibatan politik di media sosial juga meningkat, menciptakan platform di mana perdebatan dan kampanye politik dapat berlangsung secara intensif. Namun, adanya filter bubble atau gelembung filter di mana individu hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka dapat mengakibatkan polarisasi dan kehancuran dialog konstruktif. Peluang bisnis juga tumbuh dengan dinamika media sosial. Platform ini menjadi saluran pemasaran yang efektif, memungkinkan bisnis untuk terhubung langsung dengan audiens mereka dan membangun merek secara lebih pribadi. Namun, bersaing untuk mendapatkan perhatian di tengah informasi yang terus bertambah dapat menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, tren konten yang

cepat berubah menuntut kreativitas dan inovasi yang terus-menerus dari para pemasar.

Sementara itu, adopsi media sosial telah memberikan ruang untuk gerakan sosial dan advokasi. Dari aksi protes hingga kampanye amal, media sosial menjadi alat penting untuk meningkatkan kesadaran dan memobilisasi dukungan. Hashtag menjadi simbol gerakan, dan kampanye dapat mencapai tingkat global dalam waktu singkat. Namun, perlu dicatat bahwa efektivitas gerakan sosial di media sosial juga dipengaruhi oleh algoritma platform dan tingkat keterlibatan pengguna. Meskipun media sosial memberikan berbagai peluang, tantangan seperti penyebaran informasi palsu atau hoaks menjadi perhatian utama. Keberadaan filter bubble juga dapat memperkuat polarisasi dan menghambat pemahaman bersama. Selain itu, masalah keamanan seperti peretasan akun atau penyalahgunaan data menyoroti kerentanannya. Secara keseluruhan, dinamika media sosial mencerminkan kompleksitas perubahan budaya, komunikasi, dan interaksi manusia di era digital. Dengan terus berkembangnya teknologi dan perubahan perilaku pengguna, media sosial akan terus membentuk dan dihadapi oleh masyarakat global. Penting untuk memahami implikasi positif dan negatifnya, sekaligus berupaya mengelola dampaknya agar memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan individu.

Ujaran kebencian, dikenal juga sebagai *hate speech*, merujuk pada bentuk ekspresi verbal atau tulisan yang menyerang, menghina, atau merendahkan kelompok atau individu berdasarkan karakteristik tertentu seperti suku, agama, etnis, gender, orientasi seksual, atau disabilitas. Fenomena ini seringkali muncul di ruang digital, terutama di media sosial, di mana pengguna dapat dengan mudah menyebarkan pandangan negatif atau prasangka terhadap kelompok tertentu. Ujaran kebencian memiliki dampak yang merugikan, baik secara individu maupun masyarakat luas. Secara individu, korban ujaran kebencian dapat mengalami stres, depresi, dan bahkan trauma psikologis. Pada tingkat masyarakat, ujaran kebencian dapat memicu konflik, memperkuat pemisahan sosial, dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk kerjasama dan pengertian. Penting untuk memahami bahwa ujaran kebencian bukan hanya masalah retorika, tetapi juga memiliki konsekuensi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlindungan dan pencegahan ujaran kebencian menjadi perhatian utama dalam membangun lingkungan daring yang aman dan inklusif. Inisiatif untuk meningkatkan literasi digital,

moderasi konten yang efektif, dan penegakan hukum terhadap pelanggaran etika digital menjadi langkah-langkah penting dalam mengatasi ujaran kebencian dan menjaga integritas ruang digital.

Ujaran kebencian, sebuah fenomena yang semakin merajalela di ruang digital, telah menjadi salah satu tantangan serius dalam ekosistem online. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu yang menjadi sasaran, tetapi juga mempengaruhi secara signifikan masyarakat secara keseluruhan. Pendahuluan ini akan menjelaskan dampak sosial dan psikologis dari ujaran kebencian di dunia digital, mengungkapkan kompleksitas dan risiko yang terlibat. Di era di mana teknologi informasi berkembang pesat, komunikasi online telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Namun, seiring dengan kemajuan ini, muncul pula ancaman yang serius terhadap keharmonisan dan keamanan di dunia maya. Ujaran kebencian, yang sering kali disebarkan melalui platform media sosial, telah menimbulkan dampak sosial yang merugikan. Individu atau kelompok tertentu menjadi sasaran tuduhan berlebihan, serangan karakter, dan diskriminasi, menciptakan atmosfer yang kurang kondusif untuk dialog dan kerjasama (Sepima dkk., 2020).

Selain dampak sosial, ujaran kebencian juga memiliki implikasi psikologis yang serius. Individu yang menjadi korban sering mengalami stres, kecemasan, dan bahkan depresi sebagai hasil dari perlakuan yang merendahkan tersebut. Di samping itu, masyarakat yang terpapar secara terus-menerus dengan ujaran kebencian dapat mengalami polarisasi opini, meruncingnya perpecahan sosial, dan memicu konflik yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dampak psikologis ini menjadi kunci dalam menghadapi dan mengatasi fenomena ujaran kebencian.

Melalui eksplorasi konsep ini, dapat membuka jendela untuk memahami latar belakang dan motivasi di balik ujaran kebencian serta merancang strategi yang efektif untuk melawan penyebarannya. Dengan menganalisis dampak sosial dan psikologis ujaran kebencian secara holistik, dapat membangun kesadaran yang kuat tentang bahaya fenomena ini dan menciptakan lingkungan online yang lebih aman, inklusif, dan beradab (Kusumasari dan Arifianto, 2020).

Dalam era globalisasi dan teknologi informasi yang pesat, ruang digital telah menjadi tempat utama bagi berbagai bentuk interaksi sosial. Namun, perkembangan ini juga membawa dampak serius, terutama terkait dengan fenomena ujaran kebencian.

Pembahasan ini akan menguraikan dampak sosial dan psikologis dari ujaran kebencian di dunia digital, menggali akar penyebabnya, dan mengeksplorasi upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Dampak sosial dari ujaran kebencian mencakup berbagai aspek yang merugikan. Pertama-tama, fenomena ini menciptakan polarisasi dalam masyarakat, membagi mereka menjadi kelompok-kelompok yang saling bersaing dan bertentangan. Terlebih lagi, platform media sosial sering kali menjadi medan pertempuran di mana pendapat yang berbeda disuarakan dengan intensitas yang tinggi. Ini mengarah pada atmosfer yang kurang kondusif untuk dialog dan pemahaman saling-menyalang (Ardial, 2022).

Selain itu, ujaran kebencian juga merugikan hubungan sosial antarindividu dan kelompok. Serangan-serangan yang bertujuan merendahkan dapat menciptakan ketegangan dan konflik antaranggota masyarakat. Hal ini bisa memperkuat stereotip, prasangka, dan diskriminasi, membentuk budaya yang tidak toleran dan tidak inklusif. Dampak psikologis dari ujaran kebencian juga sangat signifikan. Individu yang menjadi sasaran serangan sering mengalami tekanan psikologis yang luar biasa. Stres, kecemasan, pelaporan yang efisien untuk membersihkan lingkungan daring. Kolaborasi antara pemerintah, LSM, dan platform media sosial dapat menciptakan kampanye kesadaran daring yang kuat, membimbing pengguna dalam menggunakan internet secara positif dan etis. Membangun ruang diskusi yang inklusif di media sosial memungkinkan perbedaan pendapat disampaikan dengan bermartabat. Promosi dialog antar kelompok dan memahami perspektif masing-masing dapat mengurangi ketegangan dan memperkuat toleransi. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan daring yang lebih aman, mendukung keragaman, dan menghormati hak asasi manusia.

Penggunaan media sosial yang cerdas dan bertanggung jawab sangat penting dalam era konektivitas digital. Pengguna harus mengembangkan literasi digital yang melibatkan penilaian informasi, identifikasi hoaks, dan pengelolaan privasi online. Kesadaran akan dampak psikologis dari penggunaan media sosial yang berlebihan juga penting untuk menjaga kesehatan mental. Bertanggung jawab dalam berbagi konten, memverifikasi kebenaran informasi, dan menghormati privasi orang lain adalah langkah-langkah kritis. Pengaturan waktu yang bijak untuk aktivitas online juga penting untuk mencegah kecanduan media sosial dan menjaga keseimbangan

hidup.

Pengguna harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dari apa yang dibagikan secara online, karena konten yang dibagikan dapat memengaruhi reputasi. Mendukung kampanye positif dan gerakan sosial bermanfaat dapat menjadi wujud tanggung jawab di media sosial. Dengan kombinasi literasi digital, kesadaran akan dampak psikologis, pengaturan waktu yang bijak, penghormatan privasi, perhatian terhadap reputasi online, dan partisipasi dalam kampanye positif, pengguna dapat memaksimalkan manfaat media sosial sambil mengurangi risiko negatif.

Penelitian ini menyoro ti dinamika interaksi netizen Indonesia di media sosial yang semakin berkembang. Metode pengumpulan data dilakukan melalui angket untuk memahami sikap dan pandangan netizen. Etika bermedia sosial menjadi fokus penting karena ketidakseimbangan penggunaan media sosial dapat menyebabkan penyebaran hoaks. Penelitian ini bertujuan untuk mempromosikan perilaku bertanggung jawab di media sosial dan mendorong perubahan positif dalam penggunaan media sosial. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena ini dan mendorong masyarakat untuk menciptakan lingkungan daring yang lebih aman dan beretika.

Dengan melibatkan netizen Indonesia, penelitian ini memberikan gambaran akurat dan kontekstual terkait penggunaan media sosial dalam budaya lokal. Penelitian ini menekankan pentingnya etika dan kewaspadaan dalam berinteraksi di dunia maya untuk mengurangi penyebaran informasi palsu dan dampak negatif lainnya. Melalui kontribusi ini, diharapkan terbentuk budaya online yang lebih positif, inklusif, dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kombinasi antara metode wawancara dan kuisioner untuk meraih pemahaman yang menyeluruh mengenai kebutuhan etika dalam penggunaan media sosial. Kombinasi kedua metode ini bertujuan memberikan perspektif mendalam dan memberi ruang bagi responden untuk berbagi pengalaman serta pandangan mereka secara lebih rinci. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive*, dengan fokus pada netizen Indonesia dari beragam latar belakang dan kelompok usia. Tujuannya adalah untuk memastikan representasi yang seimbang dari pengguna media sosial yang mencerminkan keberagaman masyarakat Indonesia.

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan sejumlah responden terpilih. Pertanyaan akan difokuskan pada pengalaman pribadi mereka dalam menggunakan media sosial, pandangan mereka terkait etika bermedia sosial, dan persepsi mereka terhadap dampaknya. Setelah wawancara mendalam, kuesioner akan disebar kepada responden yang lebih luas. Kuesioner diformulasikan dengan pertanyaan terstruktur, terutama berkaitan dengan persepsi mereka terhadap kebutuhan etika dalam menggunakan media sosial. Skala Likert dengan opsi setuju, netral, dan tidak setuju akan digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan.

Data kualitatif dari wawancara akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola utama dan temuan kunci. Sementara itu, data kuantitatif dari kuesioner akan dianalisis dengan metode statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang persepsi responden. Validitas data akan dijaga melalui wawancara mendalam yang memungkinkan peneliti mengklarifikasi dan mendalami jawaban responden. Reliabilitas kuisisioner akan diperkuat melalui uji coba awal dan penggunaan pertanyaan yang jelas dan terukur. Selama seluruh proses penelitian, etika penelitian akan dijaga. Peserta akan memberikan persetujuan sebelum dilibatkan, dan anonimitas serta kerahasiaan informasi pribadi akan dijaga. Hasil penelitian akan disajikan secara agregat tanpa merinci informasi individual. Keterbatasan penelitian melibatkan kemungkinan bias jawaban dari responden dan keterbatasan generalisasi hasil penelitian karena fokus pada responden dari wilayah tertentu. Dengan pendekatan kombinasi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kebutuhan etika dalam menggunakan media sosial di kalangan netizen Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai perilaku netizen Indonesia di Social Media, dan diharapkan dapat mendorong kesadaran masyarakat tentang adanya dampak interaksi online baik positif maupun negatif. Hasil penelitian ini tidak hanya mendapatkan angka tetapi kita juga dapat mengetahui perspective masing – masing individu tentang adanya perbedaan sikap netizen Indonesia pada setiap platform Social Media. Pada hasil penelitian ini bahwa hampir seluruh responden menyatakan setuju bahwa perlu adanya etika dalam menggunakan Social Media.

Tabel 1.1 Hasil responden

| No | Jawaban | Persen |
|----|--------------|--------|
| 1 | Setuju | 90% |
| 2 | Netral | 10% |
| 3 | Tidak Setuju | 0% |

Berdasarkan diagram diatas, 90% responden setuju perlunya etika dalam menggunakan Social Media, karena dengan adanya etika seseorang cenderung lebih berhati – hati dalam berbuat, dengan begitu kecenderungan terhindar dari hal negatif Social Media akan lebih besar. Berdasarkan diagram yang disajikan, terlihat bahwa 90% responden menunjukkan persetujuan terhadap perlunya etika dalam penggunaan media sosial. Hal ini mencerminkan kesadaran yang tinggi dari mereka terkait pentingnya aspek etika dalam beraktivitas di platform sosial. Persetujuan sebesar 90% ini menjadi cerminan bahwa masyarakat memiliki pemahaman akan dampak positif yang dapat dihasilkan dengan menerapkan perilaku yang lebih beretika dalam bermedia sosial.

Etika merupakan seperangkat prinsip moral yang memandu perilaku individu atau kelompok dalam berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya. Penerapan etika menjadi sangat relevan dalam konteks penggunaan media sosial, di mana interaksi antarindividu tidak hanya terbatas pada ruang fisik, tetapi juga melibatkan dunia maya yang kompleks. Dalam penggunaan media sosial, di mana setiap tindakan dan ungkapan dapat memiliki dampak luas, etika menjadi landasan penting untuk membentuk perilaku yang bertanggung jawab dan positif. Pertama-tama, etika dalam penggunaan media sosial melibatkan tanggung jawab terhadap konten yang dibagikan. Setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan melalui platform tersebut adalah akurat dan tidak merugikan pihak lain. Hal ini menghindarkan penyebaran berita palsu, hoaks, atau konten negatif lainnya yang dapat merugikan masyarakat secara luas (Marshall et al., 2020).

Tanggung jawab terhadap konten juga mencakup pemikiran kritis sebelum membagikan informasi. Pengguna media sosial diharapkan untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya lebih lanjut. Dalam konteks ini, etika mengajarkan pentingnya integritas dalam menyampaikan pesan dan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi yang dapat memengaruhi

opini publik. Etika dalam penggunaan media sosial melibatkan pemanfaatan platform tersebut untuk kepentingan positif. Individu diharapkan untuk menjauhi perilaku cyberbullying, pelecehan, atau tindakan merugikan lainnya terhadap sesama pengguna media sosial. Sebaliknya, etika mengajarkan untuk membangun interaksi yang positif, mendukung, dan mendorong kolaborasi di antara pengguna. Pemanfaatan media sosial juga dapat diarahkan untuk menyebarkan informasi edukatif, mempromosikan kampanye sosial yang positif, dan membangun jejaring yang mendukung pertumbuhan positif (Rahman dkk., 2021). Dengan demikian, etika menjadi pedoman untuk mengarahkan aktivitas online menuju dampak yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Aspek penting dalam etika media sosial adalah penghormatan terhadap privasi dan keamanan. Pengguna diharapkan untuk memahami batasan-batasan privasi orang lain dan tidak melanggar hak pribadi mereka. Pemberian izin sebelum membagikan informasi pribadi dan menjaga kerahasiaan data menjadi bagian integral dari etika media sosial. Selain itu, etika melibatkan kehati-hatian dalam berbagi informasi pribadi sendiri. Pengguna perlu menyadari potensi risiko terkait keamanan data dan mengambil langkah-langkah perlindungan yang diperlukan. Ini mencakup pengaturan privasi pada platform media sosial dan pemahaman terhadap risiko yang dapat timbul dari berbagi terlalu banyak informasi pribadi (Finaka, 2021).

Etika media sosial juga mencakup kesadaran terhadap dampak psikologis dan emosional dari interaksi online. Pengguna diharapkan untuk menjauhi perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain, serta memiliki empati terhadap pengalaman dan perasaan sesama. Ini melibatkan penolakan terhadap komentar atau tindakan yang dapat memicu stres atau ketidaknyamanan psikologis. Pentingnya etika dalam hal ini terletak pada pengembangan lingkungan online yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional. Etika media sosial mengajarkan pentingnya sikap positif, saling pengertian, dan kontribusi positif dalam membangun komunitas daring yang sehat. Terakhir, etika media sosial mencakup perilaku etis dalam berinteraksi dengan dunia maya. Ini melibatkan penolakan terhadap praktik-praktik manipulatif, penipuan daring, atau tindakan-tindakan lain yang merugikan integritas komunitas online. Etika mengajarkan untuk berperilaku sesuai

norma dan nilai-nilai moral, meskipun berada dalam konteks digital. Dalam keseluruhan, etika dalam penggunaan media sosial menjadi landasan untuk menciptakan ekosistem online yang berprinsip pada nilai-nilai positif dan bertanggung jawab. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika ini, individu dapat menjalin interaksi yang lebih bermakna, mendukung, dan memberikan dampak positif pada dunia maya yang semakin kompleks dan terhubung (Komalasari dan Asbari, 2023).

Penting untuk mencermati bahwa etika dalam menggunakan media sosial tidak hanya sebatas norma-norma sosial umum, tetapi juga melibatkan pertimbangan moral yang lebih mendalam dalam berinteraksi di dunia maya. Responden yang menyatakan setuju mungkin memiliki pemahaman bahwa dengan menerapkan etika, mereka menjadi lebih berhati-hati dalam setiap tindakan dan ungkapan di media sosial. Dalam konteks ini, etika berfungsi sebagai panduan perilaku yang menciptakan lingkungan daring yang lebih positif dan bermakna. Aspek penting yang patut dicermati adalah bahwa kecenderungan untuk menghindari dampak negatif media sosial menjadi lebih besar dengan penerapan etika. Dengan adanya kesadaran ini, masyarakat dapat lebih efektif mengelola risiko perilaku negatif yang dapat muncul di ruang digital. Etika berperan sebagai benteng pertahanan yang membantu individu untuk memfilter konten yang dapat merugikan, menghindari konflik, dan membangun interaksi yang lebih sehat di media sosial (Ikhsan, 2021).

Dalam ranah praktis, masyarakat cenderung mengakui bahwa etika dapat menjadi instrumen yang efektif untuk menanggulangi berita palsu, hoaks, dan perilaku merugikan lainnya di media sosial. Penerapan etika dalam bermedia sosial juga dapat meningkatkan kualitas konten yang dibagikan, mengurangi persebaran informasi yang menyesatkan, serta mendorong dialog yang konstruktif di antara pengguna. Oleh karena itu, tingginya persentase persetujuan menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari peran etika sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Namun, perlu diingat bahwa pemahaman dan implementasi etika dapat bervariasi di antara individu. Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya etika dalam menggunakan media sosial menjadi suatu aspek yang tidak bisa diabaikan. Perlu ada upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep etika, cara menerapkannya secara konkret dalam kegiatan sehari-hari, serta dampak positif yang dapat dihasilkan melalui perilaku beretika di dunia

maya (Febriansyah dan Puwrinarto, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil dari diagram tersebut mencerminkan tingginya kesadaran masyarakat akan perlunya etika dalam menggunakan media sosial. Persetujuan sebesar 90% menjadi pendorong untuk terus mengembangkan upaya-upaya yang dapat meningkatkan pemahaman dan implementasi etika di kalangan pengguna media sosial. Hal ini sejalan dengan aspirasi untuk menciptakan lingkungan daring yang lebih positif, aman, dan bermakna bagi semua pengguna. Media sosial, sebagai sarana komunikasi dan interaksi daring, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Meskipun menyediakan platform untuk terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia, sayangnya, penggunaan media sosial tidak selalu diiringi oleh perilaku yang etis. Sejumlah faktor menjadi penyebab munculnya perilaku tidak beretika dalam bermedia sosial (Jannah dkk., 2023).

Salah satu penyebab utama perilaku tidak beretika adalah anonimitas yang diberikan oleh media sosial. Sebagian besar platform memungkinkan pengguna untuk bersembunyi di balik layar komputer atau ponsel mereka, menciptakan ruang di mana mereka merasa tidak terlalu terikat oleh norma sosial konvensional. Hal ini dapat mendorong beberapa individu untuk mengekspresikan diri secara agresif, menyebarkan kebencian, atau bahkan melakukan tindakan pelecehan tanpa rasa tanggung jawab (Suryani dkk., 2021). Kurangnya pengawasan dan hukuman yang efektif dari pihak platform media sosial menjadi faktor lain yang mendukung perilaku tidak beretika. Meskipun banyak platform memiliki kebijakan komunitas, pelaksanaannya seringkali tidak konsisten atau tidak cukup ketat. Ketidakpastian terhadap konsekuensi nyata dari tindakan tidak etis dapat mendorong orang untuk mengabaikan norma-norma etika dan berperilaku sesuai keinginan tanpa memikirkan akibatnya (Manalu, 2020).

Dalam upaya untuk mendapatkan perhatian atau popularitas, beberapa individu cenderung melakukan perilaku sensasional dan kontroversial di media sosial. Dorongan untuk mendapatkan jumlah "like" atau "share" yang tinggi dapat merangsang mereka untuk memposting konten yang provokatif atau bahkan mengejutkan (Azhar dan Soponyono, 2020). Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang kurang etis, tetapi juga merusak keseluruhan dinamika interaksi di media sosial. Tekanan untuk konformitas dan mencapai tingkat kepopuleran tertentu di media sosial dapat memicu perilaku tidak etis. Beberapa individu mungkin merasa perlu

untuk mengikuti tren tertentu atau mendapatkan persetujuan dari kelompok tertentu, bahkan jika itu berarti melanggar prinsip-prinsip etika. Keinginan untuk diterima atau diakui oleh orang lain seringkali menjadi pendorong utama di balik perilaku tidak beretika (Rastendy, 2020).

Dalam dunia maya, di mana tidak ada kehadiran fisik dan jarak tidak terasa, sebagian individu dapat merasa bahwa tindakan tidak etis mereka tidak akan memiliki dampak nyata. Kurangnya empati terhadap dampak nyata dari tindakan online dapat menyebabkan perilaku tidak etis menjadi lebih umum. Orang mungkin cenderung melupakan bahwa di balik layar komputer atau ponsel mereka, masih ada individu nyata yang dapat terpengaruh oleh tindakan mereka. Lingkungan daring yang penuh dengan konten tidak etis atau mendukung perilaku tidak beretika juga dapat memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku individu. Paparan berulang terhadap konten agresif, kebencian, atau tidak etis dapat merubah persepsi dan norma individu, membuat mereka lebih cenderung untuk meniru atau mengadopsi perilaku serupa (Setia, 2021).

Beberapa individu mungkin terlibat dalam perilaku tidak beretika sebagai bentuk pelampiasan atau ekspresi dari ketidakpuasan pribadi, rasa frustrasi, atau bahkan kecemburuan. Faktor-faktor psikologis dan emosional ini dapat memberikan motivasi tambahan untuk berperilaku tidak etis di media sosial, menciptakan lingkungan yang kurang kondusif untuk interaksi positif. Perilaku tidak beretika dalam bermedia sosial dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks. Dari anonimitas hingga dorongan popularitas, semua ini dapat membentuk lingkungan online yang kurang etis. Penting bagi pengguna, platform media sosial, dan pihak berwenang untuk bersama-sama mengatasi faktor-faktor ini agar media sosial dapat menjadi wadah interaksi yang lebih etis dan positif bagi semua pengguna (Rizky dkk., 2020).

Di tengah gejolak informasi dan interaksi di dunia maya, penting bagi kita semua untuk mencari solusi yang dapat membimbing perilaku bermedia sosial agar lebih etis dan bertanggung jawab (Sepima dkk., 2020). Beberapa solusi dapat diimplementasikan untuk menciptakan lingkungan daring yang lebih positif dan mendukung. Langkah awal yang krusial adalah memasukkan pendidikan etika bermedia sosial dalam kurikulum pendidikan formal. Pelajaran ini dapat membantu generasi muda memahami implikasi dan tanggung jawab yang melekat dalam bermedia sosial. Materi pembelajaran dapat mencakup pentingnya penghormatan, empati, dan kesadaran

terhadap dampak kata-kata dan tindakan daring (Istiani dan Islamy, 2020).

Pelibatan orangtua dan wali dalam membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan media sosial juga merupakan solusi yang penting. Diskusi terbuka tentang etika dan perilaku online perlu menjadi bagian dari pendekatan pengasuhan modern. Orang tua dapat memberikan arahan yang positif dan memberdayakan anak-anak untuk berperilaku secara etis di dunia maya. Platform media sosial memiliki peran kunci dalam membentuk lingkungan online yang etis. Kebijakan yang jelas dan ditegakkan dengan konsisten dapat memberikan pengguna sanksi yang nyata atas pelanggaran etika. Ini termasuk tindakan tegas terhadap pelecehan daring, *hate speech*, dan konten tidak etis lainnya (Ati dkk., 2023).

Peningkatan kesadaran tentang dampak *cyberbullying* dan kampanye anti-*cyberbullying* dapat mengubah persepsi dan perilaku pengguna media sosial. Kampanye ini dapat melibatkan selebriti, tokoh publik, dan pengaruh media sosial untuk menyuarakan pesan positif dan mendukung gerakan anti-*cyberbullying*. Menyediakan pelatihan etika bermedia sosial bagi pengguna dapat membantu mereka memahami implikasi perilaku daring mereka. Pelatihan ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya bertindak dengan penuh tanggung jawab, menghormati hak privasi, dan berkontribusi pada lingkungan media sosial yang positif.

Platform media sosial dapat mempromosikan konten positif dan kolaborasi di antara pengguna. Inisiatif seperti menghargai konten positif, memberikan penghargaan untuk tindakan baik, dan menciptakan ruang untuk kolaborasi dapat membentuk budaya daring yang lebih baik. Pengembangan teknologi canggih untuk mencegah dan mendeteksi konten tidak etis dapat menjadi langkah proaktif. Algoritma kecerdasan buatan dapat membantu platform media sosial dalam mengidentifikasi dan menanggapi secara cepat terhadap pelanggaran etika. Melalui kampanye positif dan pendidikan masyarakat, kita dapat merubah budaya daring secara menyeluruh. Kampanye ini dapat menciptakan pemahaman bersama tentang norma-norma etika yang diharapkan dalam bermedia sosial dan mengajak masyarakat untuk menjadi bagian dari perubahan positif (Alamsyah, 2021).

Dalam upaya melawan penyebaran berita palsu dan hoaks, mendukung inisiatif anti-hoaks adalah langkah yang penting. Menumbuhkan kritisitas informasi dan mengajarkan cara memverifikasi

kebenaran suatu informasi dapat membantu pengguna menjadi lebih cerdas dalam mengonsumsi dan menyebarkan berita. Membangun komunitas positif di media sosial dapat memberikan dukungan mental dan emosional. Menggalang kekuatan bersama untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung dapat menjadi langkah efektif dalam menanggulangi perilaku tidak etis. Melalui implementasi solusi-solusi ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan bermedia sosial yang lebih etis, positif, dan mendukung. Ini bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga kewajiban bersama untuk membentuk dunia maya yang mempromosikan nilai-nilai etika dan saling menghormati (Sihombing dan Evangelina, 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini telah memberikan wawasan mendalam tentang perilaku netizen Indonesia di media sosial, menggambarkan diversitas sikap dan pandangan mereka di berbagai platform. Fokus pada butuhnya etika dalam menggunakan media sosial menghasilkan data yang mengindikasikan tingginya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya prinsip-prinsip etika dalam interaksi online. Hasil survei menunjukkan bahwa 90% responden setuju akan perlunya etika dalam memanfaatkan media sosial, mencerminkan kesepakatan yang signifikan dalam menghadapi tantangan perilaku negatif di dunia maya. Dari data yang dihimpun, menjadi jelas bahwa masyarakat mengakui dampak positif etika dalam mengurangi perilaku negatif di media sosial. Terbukti bahwa dengan adanya etika, seseorang lebih cenderung berhati-hati dalam berinteraksi daring, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan produktif. Analisis angka menunjukkan bahwa kesadaran akan perlunya etika dapat menjadi kekuatan penghambat terhadap dampak negatif yang seringkali mewarnai dinamika media sosial.

Pentingnya etika dalam konteks media sosial memunculkan beberapa temuan signifikan. Pertama, tanggung jawab terhadap konten menjadi fokus utama dalam penerapan etika. Masyarakat diharapkan untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya dan berpartisipasi dalam pembentukan lingkungan daring yang berintegritas. Kedua, etika memerlukan pemanfaatan media sosial untuk kepentingan positif, menciptakan ruang untuk mendukung, dan menghentikan perilaku merugikan. Ini mempromosikan pendekatan kolaboratif dan membangun kualitas interaksi antar pengguna. Selanjutnya, etika media sosial melibatkan

perlindungan terhadap privasi dan keamanan. Dalam dunia yang terus terhubung secara digital, kesadaran tentang batasan-batasan privasi orang lain dan upaya menjaga keamanan data pribadi menjadi aspek kritis. Terakhir, kesadaran terhadap dampak psikologis dan emosional dari interaksi online menyoroti perlunya sikap positif dan empati. Etika menjadi panduan untuk membentuk perilaku yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional.

Dalam mengatasi tantangan perilaku tidak etis, solusi-solusi praktis telah diajukan. Pendekatan edukatif, melibatkan pendidikan formal dan peran orang tua, dianggap sebagai fondasi utama dalam menanamkan pemahaman etika. Selain itu, implementasi kebijakan ketat di *platform* media sosial untuk menindak pelanggaran etika, dukungan kampanye *anti-cyberbullying*, dan pelibatan positif dari pengguna diidentifikasi sebagai langkah-langkah strategis. Selanjutnya, pelatihan etika bermedia sosial diakui sebagai upaya untuk memberdayakan pengguna dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara bertanggung jawab. Pembangunan komunitas positif dan dukungan mental juga menjadi poin kunci untuk menciptakan lingkungan daring yang sehat. Penerapan teknologi canggih untuk mencegah dan mendeteksi konten tidak etis serta mendukung inisiatif anti-hoaks juga diperlukan dalam melangkah menuju media sosial yang lebih etis dan berkualitas.

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kesadaran akan perlunya etika dalam bermedia sosial telah mencapai tingkat yang menggembirakan di kalangan masyarakat Indonesia. Langkah-langkah konkret yang mencakup edukasi, pelibatan positif, dan implementasi kebijakan platform dapat menjadi landasan untuk mengubah dinamika perilaku online. Ini bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab bersama dalam membentuk lingkungan media sosial yang etis, positif, dan mendukung bagi semua pengguna.

REFERENSI

- Alamsyah, A. (2021). Youtube: Sebuah Kajian Demokratisasi Informasi dan Hiburan. *Jurnal Politik Profetik*, 9(1), 98-118.
- Ati, R. M., Rhangga, A., & Anggraini, P. (2023). Literasi Digital Sebagai Upaya Kritis Memerangi Berita Bohong: Studi Terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO). *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 7(3), 420-429.
- Azhar, A. F., & Soponyono, E. (2020). Kebijakan Hukum Pidana dalam Pengaturan dan Penanggulangan Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Media Sosial. *Jurnal pembangunan hukum Indonesia*, 2(2), 275-290.
- Febriansyah, F. I., & Purwinarto, H. S. (2020). Pertanggungjawaban Pidana bagi Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 20(2), 177-188.
- Finaka, A. 2021. Benarkah Netizen Indonesia Paling Tak Sopan se-Asia? <https://indonesiabaik.id/infografis/benarkah-netizen-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia>.
- Ikhsan. 2021. Riset: Netizen di Indonesia Paling Tak Sopan se-Asia Tenggara. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210225115954-185-610735/riset-netizen-di-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia-tenggara>.
- Jannah, F. N., Fatonah, A. R., & Turnip, M. (2023). ANALISIS WACANA VAN DIJK TERHADAP OPINI PUBLIK DI MEDIA SOSIAL TWITTER. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 5(2), 179-195.
- Komalasari, S., & Asbari, M. (2023). Fenomena Pengadilan Netizen: Dampak Negatif Over-sharing?. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 67-71.
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Fikih Media Sosial Di Indonesia (Studi Analisis Falsafah Hukum Islam Dalam Kode Etik NetizMU Muhammadiyah). *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam*, 5(2), 202-225.
- Manalu, R. (2023). Fenomena Extreme Speech di Social Media: Memahami Perilaku Ujaran Kasar oleh Remaja di Media Sosial. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 92-108.
- Marshall, T. C., Ferenczi, N., Lefringhausen, K., Hill, S., & Deng, J. (2020). Intellectual, narcissistic, or Machiavellian? How Twitter users differ from Facebook-only users, why they use Twitter, and what they tweet about. *Psychology of Popular Media*, 9(1), 14.
- Rahman, O. H., Abdillah, G., & Komarudin, A. (2021). Klasifikasi Ujaran Kebencian pada Media Sosial Twitter Menggunakan Support Vector Machine. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi)*, 5(1), 17-23.
- Rizky, F. U., Hasanah, E. P., & Salisah, N. H. (2021). Analisis Psikologi Komunikasi Kelompok Virtual dalam Penerimaan Konten Radikalisme. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 99-114.
- Sepima, A., Siregar, G. T., & Siregar, S. A. (2020). Penegakan Hukum Ujaran Kebencian di Republik Indonesia. *Jurnal Retentum*, 2(2).
- Setia, P. (2021). Membumikan Khilafah di Indonesia: Strategi Mobilisasi Opini Publik oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Media Sosial. *Journal of Society and Development*, 1(2), 33-45.
- Sihombing, E. S., & Evangelina, M. E. M. (2022). Kerancuan Berpikir: Propaganda Publik Media Pro-Ukraina

Dalam Situasi Perang Rusia-Ukraina 2022. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(02), 182-192.

Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021).
Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap
Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram.
*Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107-
118.